

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 3 Banjarbaru), sebuah lembaga pendidikan formal yang bersifat umum dan dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Adapun Mengenai Gambaran umum Lokasi penelitian dapat dilihat dalam uraian di bawah ini:

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 3 Banjarbaru

SMAN 3 Banjarbaru merupakan salah satu Lembaga Pendidikan formal yang berada di kecamatan Cempaka, kota Banjarbaru. SMAN 3 banjarbaru telah banyak berperan dalam mencetak kader-kader pembangun bangsa ini. SMAN 3 berdiri sejak 29 Januari 1998 menurut dapodik.³⁷

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 3 Banjarbaru

Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan formal yang berada dibawah naungan KEMENDIKBUD. SMAN 3 banjarbaru memiliki visi yaitu “Mewujudkan insan sekolah yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, berprestasi, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berbudaya lingkungan serta berkebinekaan global” maka untuk mencapai visi tersebut dan membentuk karakter profil pelajar Pancasila maka SMAN 3

³⁷ Sejarah Berdirinya SMAN 3 Banjarbaru, <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/9875> diakses pada 27 April 2025.

Banjarbaru menetapkan misi yang relevan dalam mewujudkan hal tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Mewujudkan suasana sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya keimanan dan ketakwaan bagi seluruh warga sekolah.
- b. Mewujudkan tatanan kehidupan sekolah dengan berperilaku sesuai norma yang berlaku di sekolah dan di Masyarakat.
- c. Mewujudkan sistem pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terencana, terarah dan berkesinambungan.
- d. Mengembangkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, kepedulian sosial warga sekolah dan lingkungan sekitar.
- e. Membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan yang bersih, nyaman, indah dan sehat di lingkungan sekolah.
- f. Mewujudkan kebhinekaan global dengan mengenal, menghargai dan mempertahankan budaya sendiri dengan tetap berpikiran terbuka sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Adapun mengenai tujuan dari SMAN 3 banjarbaru adalah untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak yang baik, serta keterampilan yang mendukung kemandirian dan kelanjutan pendidikan, dengan menyeimbangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

“SMAN 3 Banjarbaru walaupun merupakan sekolahan umum namun kami tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agamis dalam lingkungan sekolahan sesuai 51 dengan ajaran agama masing-masing karena selain para murid, para guru di SMAN 3 Banjarbaru juga terdiri dari berbagai macam agama.”³⁸

3. Identitas SMAN 3 Banjarbaru

1	Nama Sekolah	:	SMAN 3 BANJARBARU
2	NPSN	:	30304599
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jalan Banua Praja Utara
6	RT / RW	:	3 / 1
7	Kode Pos	:	70733
8	Kelurahan	:	Cempaka
9	Kecamatan	:	Kec. Cempaka
10	Kabupaten/Kota	:	Kota Banjarbaru
11	Provinsi	:	Prov. Kalimantan Selatan
12	Negara	:	Indonesia

4. Keadaan Siswa SMAN 3 Banjarbaru

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMAN 3 Banjarbaru

No.	Peserta Didik	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Menurut Tingkat	488	614	1102
	Tingkat X	179	223	402
	Tingkat XI	150	202	352
	Tingkat XII	159	189	348

³⁸ Wawancara dengan Bapak Safruddinnoor, S. Hut, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 3 Banjarbaru

Sumber daya yang tersedia di SMA Negeri 3 Banjarbaru diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Satuan Pendidikan

No.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Pendidik		Jumlah	Tenaga Kependidikan		Jumlah	Total
		L	P		L	P		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	9 (5+8)
1	Jumlah Guru dan Tendik	20	46	66	13	10	23	89
	Jumlah Guru	20	46	66				66
	Jumlah Tenaga Kependidikan				13	10	23	23

B. Penyajian Data

Setelah memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Wawancara dilakukan dengan guru mata Pelajaran PAI di kelas 10 yang menggunakan metode small group discussion dan media pembelajaran audio visual. Penyajian data ini disusun berdasarkan rumusan masalah (yang sudah disebutkan diatas) yaitu Menganalisis bagaimana penerapan metode small group disscusion dan penggunaan media pembelajaran audio visual pada mata pelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru dan mengidentifkasi kendala kendala yang dihadapi dalam penerapan metode small group discussion dan penggunaan media pembelajaran audio visual pada mata pelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru.

Dalam hal ini kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Small Group Discussion* dengan menggunakan media pembelajaran audio visual dalam

pembelajaran PAI hanya kelas 10 dan bapak Muhammad Hasanuddin, S. Pdi selaku guru mata Pelajaran PAI kelas 10 yang menerapkan metode dan media pembelajaran tersebut.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru dalam kegiatan belajar dan mengajar guru tidak selalu menggunakan metode small group discussion dengan menggunakan media pembelajaran Audio visual saja, Namun dalam beberapa kesempatan guru hanya memakai salah satu dari metode dan media tersebut tergantung materi yang disampaikan.³⁹ Sebagaimana yang dikatakan bapak Hasan saat penulis wawancara selaku guru mata Pelajaran PAI kelas 10 yang menggunakan metode dan media pembelajaran tersebut:

“Dalam pembelajaran PAI dikelas saya tidak selalu menggunakan metode Small Group Discussion dengan menggunakan media pembelajaran audio visual, dalam beberapa pertemuan kadang saya hanya menggunakan salah satunya saja dari metode dan media pembelajaran tersebut tergantung dari materi yang akan disampaikan kepada siswa, jika hanya menggunakan media pembelajaran audio visual saja biasanya saya kombinasikan dengan metode lain.”⁴⁰

Maka dibawah ini akan penulis bagi kedalam empat bahasan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Small Group* pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SMAN 3 Banjarbaru secara konsisten menggunakan metode SGD dalam materi-materi yang bersifat konseptual seperti akhlak terpuji, pergaulan remaja dalam Islam, atau implementasi nilai-nilai

³⁹ Observasi pada saat Pembelajaran di dalam Kelas XI, 26 Februari 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasanuddin, S.Pd.I. Selaku Guru PAI Kelas X, 19 Februari 2025.

keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini diterapkan setelah pemberian materi awal melalui ceramah dan penayangan video pendek. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman dasar sebelum mereka masuk ke dalam tahap diskusi yang lebih mendalam.

Penerapan diskusi kelompok kecil diawali dengan pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 hingga 6 orang siswa. Guru memberikan topik diskusi yang relevan dan mengarahkan siswa untuk saling bertukar pendapat, mencari solusi, dan menyimpulkan isi diskusi secara kolektif. Siswa terlihat lebih leluasa dalam mengemukakan pendapatnya, dan komunikasi dua arah lebih terbangun dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Dalam penggunaan metode small group discussion ini guru sebelumnya selalu menggunakan media pembelajaran audio visual sebagai bentuk stimulasi pemikiran peserta didik terhadap materi yang akan mereka diskusikan⁴¹

Dalam melaksanakan suatu proses penyampaian materi dikelas dari guru ke murid tentunya seorang guru ingin melaksanakan dengan hasil yang terbaik agar siswa dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru tersebut dan diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Hasanuddin, S. Pd.I., saat penulis wawancara terkait apa yang harus seorang guru berikan kepada murid ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebagai berikut:

“Ketika mengajarkan suatu ilmu dikelas untuk para siswa pastinya kami para guru menginginkan yang terbaik untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dikelas, maka dari itu kami terus berinovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang menarik bagi siswa juga

⁴¹ Observasi di kelas XI pada saat pembelajaran berlangsung 26 februari 2025

menggunakan media pembelajaran untuk membantu kami dalam menyampaikan materi.”⁴²

Di SMAN 3 Banjarbaru tepatnya kelas 10 guru memakai metode pembelajaran *Small Group Discussion* selalu di sertakan dengan media pembelajaran audio visual, Ketika materi yang akan di sampaikan sudah di jelaskan pada pertemuan sebelumnya dan para siswa memahami Ketika di rumah jadi Ketika siswa sudah memahami terlebih dahulu barulah guru menggunakan metode ini tujuannya adalah agar siswa dapat memahami lagi dengan lebih jauh terhadap materi tersebut dan selain itu mereka juga dapat bertukar pikiran dan sudut pandang mengenai materi dari teman-teman mereka di kelas.

“Untuk penggunaan metode *Small Group Discussion* saya selalu menggabungkannya dengan media pembelajaran audio visual. Namun teruntuk penggunaan media pembelajaran audio visual saya tidak selalu menggunakannya dengan metode *Small Group Discussion* saja terkadang juga menggunakannya dengan metode pembelajaran yang lain. Penggunaan metode pembelajaran *Small Group Discussion* dengan menggunakan media pembelajaran audio visual ini saya pakai ketika suatu materi tersebut sudah saya jelaskan sebelumnya menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran audio visual, jadi saat pertemuan berikutnya barulah saya menggunakan metode pembelajaran *Small Group Discussion* dengan menggunakan media pembelajaran audio visual ini.”⁴³

Adapun tatacara penerapan metode ini ialah saat kelas dimulai guru mengulang kembali sedikit dari materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah sebagai stimulasi bagi siswa untuk mengingat kembali materi tersebut. kemudian siswa di bagi kedalam beberapa kelompok kecil, antara 4-5 kelompok kecil.

⁴² Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasanuddin, S. Pd.I., Selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran PAI Kelas 10 SMAN 3 Banjarbaru, 26 Februari 2025.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasanuddin, S. Pd.I., Selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran PAI Kelas 10 SMAN 3 Banjarbaru, 26 Februari 2025.

Setelah mereka di bagi kedalam beberapa kelompok kecil dalam satu kelas oleh guru, lalu guru memberikan pokok bahasan masing-masing yang berbeda setiap kelompoknya kemudian mereka mendiskusikannya dan menarik kesimpulan darinya lalu mereka mempresentasikannya di depan kelas dihadapan kelompok-kelompok lainnya untuk bertukar pikiran juga dengan kelompok lain.

Dalam hal ini peran guru adalah sebagai penengah diskusi dan jika siswa mengalami kebingungan terhadap pertanyaannya sendiri ataupun pertanyaan dari teman-temannya maka guru akan memberikan pandangan dan penjelasan terkait pertanyaan tersebut.⁴⁴

2. Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru

Media pembelajaran berguna untuk memudahkan penyampaian materi dari guru dan pemahaman dari siswa, Media pembelajaran memiliki berbagai macam tergantung dari kebutuhan yang diperlukan dalam menyampaikan materi tersebut. Pada SMAN 3 Banjarbaru guru PAI menggunakan media pembelajaran audio visual yaitu berupa video, gambar, ataupun animasi, Dalam penggunaanya guru memilih berdasarkan relevansi dari media pembelajaran tersebut dengan materi yang ingin disampaikan.⁴⁵

Penggunaan media pembelajaran saja tanpa metode pembelajaran *Small Group Discussion* pada mata Pelajaran PAI kelas 10 SMAN 3 Banjarbaru digunakan saat guru ingin menjelaskan materi yang sebelumnya belum pernah

⁴⁴ Observasi dikelas X2 saat pembelajaran berlangsung, 11 maret 2025

⁴⁵ Observasi di Kelas X1 saat Pembelajaran Berlangsung, 26 Februari 2025.

dijelaskan sebagai pemahaman dasar pada siswa sebelum nantinya mereka berdiskusi yang akan mengembangkan pemahaman mereka terkait materi tersebut, Jadi penggunaan media pembelajaran audio visual saja (tanpa menggunakan Metode pembelajaran *Small Group Discussion*) di laksanakan hanya Ketika guru ingin menjelaskan materi yang sebelumnya belum pernah diajarkan guru atau pada saat awalan bab pelajaran dan dalam hal ini guru mengkombinasikan media pembelajaran audio visual dengan metode ceramah. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muhammad Hasanuddin, S. Pd. I., selaku guru mata pelajaran PAI kelas sepuluh saat penulis wawancarai terkait kapan saja beliau menerapkan media pembelajaran Audio visual sebagai berikut:

“Untuk penggunaan media pembelajaran Audio Visual sendiri saya menggunakannya gunakannya tidak hanya dengan metode *Small Group Discussion* saja, saya menggunakannya juga saat pertama masuk bab baru (awal pembelajaran saat akan menjelaskan materi di bab baru). Pertemuan berikutnya barulah saya menggunakan media Audio Visual ini dengan metode *Small Group Discussion*.”⁴⁶

Adapun jenis media pembelajaran yang sering pakai dalam pengajaran mata pelajaran PAI dikelas 10 SMAN 3 Banjarbaru adalah sebagai berikut:

a. Video Pembelajaran

Video yang disajikan adalah video mengenai hal-hal yang relevan dengan materi contohnya adalah tentang bagaimana seorang muslim dan muslimah berbusana yang sesuai syariat islam, sampai batas mana saja aurat laki-laki dan perempuan atau potongan film tentang seorang yang terjerumus kedalam pergaulan bebas dan mendapatkan akibat-akibatnya, lalu guru mengaitkan hal tersebut

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasanuddin, S.Pd.I Selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran PAI Kelas 10 SMAN 3 Banjarbaru, 26 Februari 2025.

kedalam materi yang dibahas yaitu tentang menghindari pergaulan bebas dan mencatumkan dalil-dalil yang sudah Allah sebut didalam Al-qur'an dan lain sebagainya

b. Power Point

Penggunaan Power Point pada pengajaran mata pelajaran PAI dikelas 10 SMAN 3 Banjarbaru umumnya digunakan untuk menegaskan point-point penting dalam suatu materi yang diajarkan, contohnya pada materi “Aku Dekat Dengan Allah” guru menjabarkan amalan apa saja yang dapat mendekatkan diri kita dengan Allah lalu menyuruh siswa untuk menghafalkan hal tersebut yang nantinya akan guru tanyakan kembali, dengan begini diharapkan siswa dapat mengingatnya dan mengimplementasikan dikehidupannya sehari-hari.

c. Gambar

Gambar yang dipakai dalam mata pelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru berupa gambar yang relevan dengan materi dan bisa juga menyertakan doa-doa dan dalil tentang materi yang sedang disampaikan.

Namun dalam penggunaan media pembelajarannya tidak selalu langsung menggunakan ke 3 jenis media pembelajaran tersebut secara bersamaan melainkan menggunakannya satu-satu sesuai dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan guru. Sebagaimana yang dikatakan bapak Muhammad Hasanuddin, S. Pd. I. saat penulis wawancarai terkait apa saja jenis media pembelajaran yang beliau gunakan dan kapan digunakannya. sebagai berikut:

“Dalam pemilihan media pembelajaran saya biasanya melihat dari relevansi materi yang disampaikan, misalkan saya akan mengajarkan materi tentang sejarah islam maka saya menggunakan video Sejarah islam yang relevan, begitu juga dengan materi yang lainnya, saya sesuaikan dengan materi pelajarannya.

Adapun jenis media pembelajaran yang biasanya saya gunakan itu ada video, power point dan gambar.”⁴⁷

Maka dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran tidak boleh sembarangan atau sekehendak hati karena harus menyesuaikan dengan materi yang ingin diajarkan oleh guru, dan jika media pembelajaran yang disampaikan tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan justru akan menjadi penghambat saat jalannya kegiatan belajar mengajar karena dapat menyebabkan siswa kebingungan dalam memahami pelajaran disebabkan oleh perbedaan konteks antara materi yang diajarkan dan media yang ditampilkan baik berupa video, gambar, ataupun power point.

3. Penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual pada SMAN 3 Banjarbaru

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas guru harus bisa membangun suasana hidup di kelas seperti pembelajaran yang interaktif dan terjalinnya komunikasi dua arah antara siswa dan guru agar kegiatan pembelajaran dikelas tidak terasa Monoton atau datar yang mana hal ini tentunya dapat membuat siswa cepat bosan dan mengantuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada SMAN 3 Banjarbaru penggunaan metode Small Group Discussion dengan menggunakan media pembelajaran Audio Visual digunakan setelah guru menjelaskan materi pendahuluan (menggunakan media pembelajaran Audio Visual dan metode ceramah) sebagai dasar pemahaman bagi siswa setelah itu barulah guru menggunakan metode *Small Group Discussion* dengan menggunakan media

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasanuddin, S.Pd.I selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran PAI Kelas 10 SMAN 3 Banjarbaru, 26 Februari 2025.

pembelajaran Audio Visual ini sebagai tahap pengembangan pemahaman siswa yaitu ketika berdiskusi antar sesama siswa disana mereka bisa bertukar pendapat antar sesama siswa dan belajar menghargai pendapat temannya di kelompoknya.⁴⁸

“Tujuan saya mengkombinasikan metode pembelajaran *Small Group Discussion* dengan media pembelajaran audio visual ini adalah agar dapat memudahkan saya dalam penyampaian materi karena biasanya siswa in beranggapan kalau mata Pelajaran PAI ini membosankan dan dapat menyebabkan siswa mengantuk Ketika saya mengajar, maka agar siswa tidak mengantuk dan semangat dalam belajar pada mata Pelajaran PAI ini saya gunakan metode pembelajaran ini dengan media audio visual, Selain itu juga dapat membantu murid dalam memahami Pelajaran PAI menjadi lebih mudah.”⁴⁹

Jadi tahapan penggunaannya adalah ketika masuk awalan bab atau bab baru maka guru menjelaskan materi pada bab tersebut dengan menggunakan media pembelajaran audio visual yaitu berupa video baik video berupa sejarah, dalil-dalil, ataupun *Short Movie*, dan guru menggunakan metode ceramah saja pada saat awal bab tersebut jadi dalam kegiatan belajar mengajar tersebut guru hanya menggunakan metode ceramah dan media audio visual, lalu pada pertemuan berikutnya barulah guru menggunakan kombinasi dari metode *Small Group Discussion* dan media pembelajaran *Audio Visual* agar siswa dapat mengembangkan lagi pemahaman mereka pada materi yang sudah diajarkan guru pada pertemuan sebelumnya tersebut.

Penerepan metode dan media pembelaaran ini sedikitnya membantu para siswa dalam pemahaman materi yang diberikan oleh guru, dan sebagai bentuk

⁴⁸ Observasi di Kelas X2 pada saat Pembelajaran Berlangsung, 11 Maret 2025.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasanuddin, S. Pd.I., selaku Guru Mapel PAI Kelas 10, 11 Maret 2025,

pemanfaatan teknologi dan metode yang sesuai dengan pembelajaran PAI di SMA 3 Banjarbaru.

Pada penerapan metode *Small Group Discussion* dan media pembelajaran audio visual di SMAN 3 Banjarbaru metode dan media pembelajaran ini menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Karena dalam beberapa materi guru mapel juga perlu menggunakan metode ceramah kepada siswa Adapun materi-materi pembelajaran PAI yang memerlukan metode *small group discussion* dengan menggunakan media pembelajaran audio visual tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Meniti hidup dengan kemuliaan.
- b. Menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina.
- c. Aku dekat dengan Allah SWT.
- d. Malaikat selalu bersamaku.
- e. Berbusana muslim dan muslimah merupakan cerminan keindahan dan kepribadian diri.
- f. Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian.
- g. Nikmatnya menuntut ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan.
- h. Al-Qur'an dan Hadist adalah pedoman hidupku.

Materi tersebut diatas adalah materi yang dipakai oleh guru dalam menggunakan metode *small group discussion* dengan menggunakan media pembelajaran audio visual dan materi tersebut tertera dalam buku paket mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 10 tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Banjarbaru.

4. **Kendala-kendala yang dihadapi dalam Penerapan *Metode Small Group Discussion* dan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 3 Banjarbaru**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode *small group discussion* dan media pembelajaran audio-visual tentunya disamping kelebihan dari metode dan media pembelajaran ini pasti ada kekurangannya, dalam beberapa kali observasi disekolahan SMAN 3 Banjarbaru terdapat beberapa kekurangan antara media dan metode pembelajaran ini dan juga sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Muhammad Hasanuddin, S. Pdi selaku guru mata pelajaran PAI di kelas sepuluh yang menggunakan metode dan media pembelajaran ini saat penulis menanyakan dalam pelaksanaanya apa saja kekurangan antara media pembelajaran *Audio visual* dan metode pembelajaran *Small Group Discussion* beliau mengatakan sebagai berikut :

“selama saya mengajar dengan menggunakan metode *Small Group Discussion* dan media pembelajaran *Audio Visual* ini tentunya saya mendapati kekurangan kekurangannya, yaitu untuk metode *Small Group Discussion* kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dari metode lainnya karena ada pembagian kelompok dan saat pembagian kelompok tidak jarang siswa menjadi ribut karena mengobrol dengan sesama temannya, lalu untuk pembagian kelompok harus dibagi secara adil dengan cara berhitung atau dengan cara acak.

Kemudian terkait media pembelajaran audio visual membutuhkan persiapan yang lebih karena harus mencari bahan ajar baik berupa video, gambar, atau power point yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Namun cara saya untuk mengatasi hal tersebut saya menyusunnya terlebih dahulu berdasarkan materi yang akan disampaikan pada setiap awal semester lalu bahan ajar tersebutlah yang akan

saya pakai selama satu semester kedepan, pada semua kelas yang saya ajar khususnya pada mata pelajaran PAI”⁵⁰

maka berdasarkan wawancara tersebut diatas penulis paparkan kedalam bentuk narasi untuk kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Small Group Discussion* dan media pembelajaran *Audio Visual* sebagai berikut :

- a. Membutuhkan waktu yang cukup lama dan persiapan materi yang cukup matang.

Dalam metode *small group discussion* dan media pembelajaran *audio visual* guru harus menyiapkan materi yang relevan dalam pembelajarn menggunakan metode *small group discussion* dan media pembelajaran *audio visual* termasuk dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam penyampaian materi seperti menggunakan *Video Pembelajaran, Audio, Atau pun Power Point*.

Selain itu dalam metode *small group discussion* memakan waktu yang cukup lama dalam pembagian kelompok para siswa dan hal ini tentunya dapat memakan waktu dari jam mata Pelajaran. Karena siswa dalam satu kelas dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa baik menggunakan metode berhitung, berdasarkan letak duduk siswa dan juga bisa pembagian langsung dari guru untuk menentukan kelompok murid tersebut.

- b. Terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara siswa yang aktif dan pasif

Metode pembelajaran *small group discussion* adalah metode yang dimana siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya satu sama lain kemudian di

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasan, S.Pd.I. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI Kelas X, 4 Maret 2025

presentasikan di depan kelompok lainnya, dalam metode ini siswa belajar memahami, menghargai dan menyampaikan pendapatnya masing-masing mengenai materi yang akan dipelajarinya dalam kelompok yang sudah dibagi oleh guru perkelompok. dan dalam hal diskusi ini akan terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara murid yang aktif dan pasif atau siswa yang cenderung pendiam dan kurang dalam hal komunikasi dengan sesama teman kelompoknya.

c. Banyaknya siswa yang mengobrol diluar pembahasan materi

Dengan menggunakan metode *small group discussion* dan media pembelajaran *audio visual* mayoritas siswa menjadi lebih semangat dalam kegiatan belajar mengajar dikelas tentunya itu adalah hal yang bagus namun juga memiliki kekurangannya yaitu siswa cenderung aktif dan mengobrol bersama teman-temannya baik yang di kelompok maupun yang berbeda kelompoknya baik mengobrol mengenai hal-hal yang dibahas dalam pembelajaran maupun yang diluar pelajaran yang di bahas. Dalam hal ini menjadikan pembelajaran kurang kondusif karena keadaan kelas menjadi ribut dan guru harus menjadi lebih ekstra dalam memberikan instruksi maupun arahan terkait jalannya diskusi dan mengenai materi.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan penelitian dan pengambilan keputusan ilmiah. Secara umum, analisis data dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan guna memperoleh informasi yang

bermakna dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau menyusun kesimpulan yang valid dan objektif. Dalam konteks akademik, analisis data tidak sekadar mengolah angka atau menyusun tabel, tetapi melibatkan pemikiran kritis, reflektif, dan sistematis terhadap data agar menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat. Dengan analisis, peneliti dapat menemukan pola tertentu, mendeteksi anomali, mengevaluasi hubungan antar konsep, serta menyusun teori atau generalisasi baru. Dalam penelitian ilmiah, hasil analisis data menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan ilmiah di bidang yang diteliti. Oleh karena itu, analisis data harus dilakukan secara hati-hati, logis, dan didukung oleh pemahaman metodologi yang tepat agar hasil yang diperoleh tidak hanya akurat secara teknis tetapi juga relevan secara substantif.⁵¹

Adapun analisis data dalam penelitian ini penulis bahas sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Small Group* pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru

Penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) di SMAN 3 Banjarbaru menunjukkan adanya upaya inovatif dari guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini digunakan

⁵¹ Qamarudin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis....34

untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan sekaligus melatih keterampilan sosial mereka.

Metode SGD sejalan dengan pandangan Jean Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses belajar. Menurut Piaget, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, berdialog, dan membangun sendiri pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan.

Dari wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa metode ini memberikan banyak manfaat, antara lain siswa menjadi lebih aktif, suasana kelas lebih dinamis, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar meningkat. Siswa pun menyampaikan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi karena dapat mendiskusikannya dalam kelompok kecil yang lebih santai. Selain itu, mereka juga dapat saling berbagi pengalaman dan sudut pandang.

Namun, terdapat pula beberapa kendala dalam pelaksanaan SGD, seperti dominasi siswa tertentu dalam kelompok dan rendahnya partisipasi siswa lain. Beberapa siswa memilih diam dan hanya mengikuti hasil diskusi tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan guru agar setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang setara. Menurut Hasibuan dan Moedjiono, pembelajaran yang baik adalah yang mampu mengaktifkan seluruh potensi peserta didik⁵².

Guru mengatasi hal tersebut dengan memberikan peran yang berbeda-beda bagi setiap anggota kelompok, seperti ketua diskusi, pencatat, pelapor, dan pengatur

⁵² Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Meng.....*25

waktu. Dengan demikian, partisipasi siswa menjadi lebih merata, dan proses diskusi menjadi lebih terarah.

Metode ini juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Mereka merasa dihargai karena diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan ikut memecahkan masalah. Dalam konteks PAI, hal ini penting untuk menanamkan nilai-nilai Islami tidak hanya melalui teori, tetapi melalui proses internalisasi yang dialami siswa sendiri⁵³

Dalam metode pembelajaran *Small Group Discussion*, siswa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan memberikan dukungan untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Implementasi teori konstruktivisme dalam metode pembelajaran *Small Group Discussion* dapat dilihat dalam penelitian yang membahas penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan dalam jurnal "*Implementation of Vygotsky's Theory of Social Constructivism in Learning Pancasila Education in Elementary Schools as Strengthening Cooperation Attitudes*". Penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman siswa melalui interaksi sosial yang intensif.⁵⁴

Dengan demikian, metode *Small Group Discussion* tidak hanya mendukung pengembangan kognitif siswa sesuai dengan teori Piaget dan Vygotsky, tetapi juga

⁵³ Nur Azizah, "Model Pembelajaran Small Group Discussion dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelaja.....7

⁵⁴ Ressi Kartika Dewi, "Implementation of Vygotsky's Theory of Social Constructivism in Learning Pancasila Education in Elementary Schools As Strengthening Cooperation Attitudes," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 163–171.

memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna melalui kolaborasi dan interaksi sosial.

Penggunaan metode pembelajaran *Small Group Discussion* ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang interaktif karena didalamnya terjalin komunikasi antara siswa ke siswa dan siswa ke guru.

Dalam menggunakan metode ini guru dapat melihat karakteristik siswa ketika ia berdiskusi dengan teman-teman di kelompoknya, ada siswa yang memiliki sifat komunikatif, aktif, ataupun yang pasif dengan melihat bagaimana mereka ketika berada dalam kelompok diskusinya masing-masing, penggunaan metode ini pada SMAN 3 Banjarbaru juga sebagai bentuk berkembangnya pembelajaran pembelajaran PAI yang pada umumnya hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa ada metode yang inovatif, dengan adanya metode ini menjadi suatu kemajuan dalam pembelajaran PAI dalam upaya memudahkan pemahaman siswa.

Pada penerapan metode *Small Group Discussion* dengan menggunakan media pembelajaran audio visual di SMAN 3 banjarbaru dapat berjalan dengan sesuai rencana dan dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi dari guru ke siswa dan juga memudahkan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar tidak menjadi Monoton.

2. Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru

Media pembelajaran audio visual merupakan salah satu bentuk media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian materi secara

lebih efektif dan menarik. Media ini memadukan unsur suara (audio) dan tampilan visual (gambar atau video), sehingga mampu merangsang dua indera utama manusia dalam belajar, yaitu pendengaran dan penglihatan. Dalam dunia pendidikan modern, keberadaan media audio visual dianggap sangat penting karena mampu menjembatani keterbatasan verbalitas guru dalam menjelaskan materi, khususnya materi-materi yang abstrak atau kompleks.

media pembelajaran merupakan bagian dari sistem penyampaian pesan pendidikan yang berfungsi memperjelas dan mempermudah proses belajar mengajar⁵⁵. media audio visual dapat membantu guru dalam menjelaskan materi yang kompleks karena mampu merangsang lebih dari satu indera siswa secara bersamaan⁵⁶.

Media pembelajaran juga berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman abstrak dan konkret. Dengan melihat tayangan visual, siswa lebih mudah membayangkan dan memahami konsep yang diajarkan. Hal ini sangat bermanfaat dalam PAI, terutama saat membahas topik-topik seperti akhlak, sejarah Islam, atau fenomena sosial keagamaan. Dari sisi motivasi belajar, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan fokus ketika pelajaran diawali dengan media. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan antusiasme siswa meningkat. Bahkan, beberapa siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif ketika diminta mengomentari tayangan video yang mereka saksikan.

⁵⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kuriku.....*80

⁵⁶ Mardiah Astuti, "Media Pembelajaran Seba....."284

Namun, guru juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan waktu. Tidak semua kelas dilengkapi dengan LCD dan speaker yang baik. Guru pun harus mempersiapkan materi media dengan cermat, termasuk mencari video yang sesuai, memeriksa durasi, dan memastikan pesan yang disampaikan relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru PAI menyatakan bahwa ia biasanya merencanakan penggunaan media sejak awal semester agar prosesnya berjalan lancar.

Menurut Sapriyah, efektivitas media sangat tergantung pada keterpaduannya dengan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang digunakan⁵⁷. Maka dari itu, guru PAI tidak menggunakan media dalam setiap pertemuan, melainkan memilih waktu yang tepat, khususnya pada materi baru atau materi yang sulit dipahami secara verbal.

Dari sisi praktis, media audio visual memberikan banyak keuntungan dalam pembelajaran. Misalnya, ketika guru menggunakan film dokumenter dalam pelajaran sejarah, siswa dapat melihat langsung cuplikan peristiwa masa lalu yang tidak mungkin mereka alami secara nyata. Atau dalam pelajaran, penggunaan video eksperimen membantu siswa memahami proses ilmiah yang rumit tanpa harus melakukan eksperimen langsung yang kadang berisiko atau memerlukan peralatan mahal. Selain itu, media audio visual juga sangat efektif dalam menarik perhatian siswa, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar.

Dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Novika Dian Pancasari Gabriela dengan judul “Penggunaan Media Audio Visual dalam Proses Pembelajaran”,

⁵⁷ Sapriyah, *Media pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*.....470-477

dijelaskan bahwa penggunaan media ini secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan bantuan media audio visual memiliki pemahaman materi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya diajar secara konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa media audio visual bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai alat bantu utama yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif.⁵⁸

Media audio visual juga selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang kini mulai diterapkan secara luas di berbagai jenjang pendidikan. Melalui penggunaan aplikasi pembelajaran, video pembelajaran daring, atau platform digital interaktif, media audio visual menjadi bagian integral dari pembelajaran jarak jauh maupun hybrid. Hal ini semakin memperkuat posisi media audio visual sebagai sarana pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga sarana pedagogis yang strategis. Ia mampu memperkaya pengalaman belajar, memperdalam pemahaman siswa, dan meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Penerapannya dalam dunia pendidikan perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum yang terus berkembang.

⁵⁸ Gabriela dan Novika Dian Pancasari, "Penggunaan Media Audio Vis.....76

Penggunaan media pembelajaran tanpa disertai metode *Small Group Discussion* di SMAN 3 Banjarbaru diterapkan oleh guru ketika menyampaikan materi yang belum pernah dijelaskan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa sebelum mereka mengikuti diskusi yang dapat memperdalam penguasaan materi.

Hal ini sejalan dengan tujuan media audio visual yaitu, memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual peserta didik. Kriteria utama sebuah media pembelajaran yang berkualitas adalah kemampuannya untuk mengaktifkan peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta relevan dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, guru mengombinasikan media pembelajaran audio visual dengan metode ceramah. Adapun jenis media audio visual yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan materi yang disampaikan, yang dapat berupa video pembelajaran ataupun animasi. Kondisi ini sejalan dengan prinsip bahwa penyampaian informasi tidak hanya dilakukan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui elemen gambar, suara, dan gerakan. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang dipelajari.

3. Penerapan Metode *Small Group Discussion* dengan Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru

Penggunaan metode *small group discussion* dan media pembelajaran audio visual sangat memudahkan para siswa dalam memahami pembelajaran di kelas dan mereka sangat merasa antusias ketika guru menggunakan metode dan media

pembelajaran tersebut. Dengan demikian tetap saja metode dan media pembelajaran ini tidak dapat digunakan guru secara keseluruhan dalam setiap pertemuan karena guru perlu menyiapkan strategi pembelajaran dan materi pelajaran yang lebih kompleks dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah saja.

Dalam penelitian Sun, Zhang, dan Li disebutkan bahwa guru yang mampu melakukan scaffolding terhadap dialog kolaboratif anak-anak akan meningkatkan hasil belajar secara signifikan⁵⁹. Hal ini terlihat nyata dalam praktik pembelajaran di SMAN 3 Banjarbaru, ketika guru mampu menciptakan struktur diskusi yang tepat dan menyatu dengan tayangan media yang digunakan.

Namun, ada pula tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode gabungan ini. Pertama, guru perlu mengatur waktu dengan baik agar pemutaran media dan diskusi dapat berjalan efektif dalam waktu terbatas. Kedua, kualitas media sangat menentukan keberhasilan diskusi. Jika media yang digunakan terlalu panjang, tidak fokus, atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, maka diskusi bisa berjalan tidak optimal.

Oleh karena itu, guru harus melakukan seleksi media secara cermat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ismail bahwa media dan metode pembelajaran harus berjalan seiring, agar tercapai efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran⁶⁰

Adapun manfaat dari penggunaan metode dan media ini dalam pembelajaran di kelas yang penulis simpulkan selama observasi di sekolah adalah sebagai berikut:

⁵⁹ Jingjing Sun, Jie Zhang, dan Hong Li, “*Teacher Learning in Scaffolding Children’s Collaborative Dialogue in a Chin.....*”67

⁶⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis...* 87-89

- a. Diskusi membantu siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik daripada hanya memutuskan sendiri.
- b. Siswa tidak terjebak pada pemikiran pribadi yang terkadang salah, penuh prasangka, atau terbatas, karena lewat diskusi mereka bisa mempertimbangkan pendapat orang lain.
- c. Melalui diskusi, tercipta komunikasi antara guru dan siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran.
- d. Diskusi bisa memberi dorongan untuk berpikir lebih kritis dan membuat siswa lebih fokus dalam kelas.
- e. Diskusi juga membantu mempererat hubungan antara kegiatan di kelas dengan perhatian siswa.
- f. Diskusi adalah cara belajar yang menyenangkan dan bisa merangsang pengalaman baru bagi siswa.

Terdapat tiga jenis gaya belajar siswa, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Pada umumnya, setiap individu cenderung menggunakan berbagai cara dalam mempelajari sesuatu, yang dikenal dengan istilah gaya belajar campuran. Berdasarkan penelitian, dapat dikatakan bahwa setiap siswa tidak hanya memiliki satu gaya belajar, melainkan dapat menggabungkan beberapa gaya belajar. Namun, salah satu gaya belajar tersebut biasanya lebih dominan pada setiap siswa.⁶¹

media pembelajaran audio visual memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, antara lain: (1) membantu mengatasi keterbatasan pengalaman,

⁶¹ Lina Rahmawati dan Septi Gumindari, "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3f IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Identification of Learning Styles (Visual, Auditorial And Kinesthetic) English Tadris Students Class 3f IAIN Syekh Nurjati Cirebon," *Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2021): 56.

(2) mengatasi keterbatasan ruang kelas, (3) memfasilitasi interaksi langsung antara siswa dan lingkungan, (4) menciptakan keseragaman dalam pengamatan, (5) menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis, (6) mendorong timbulnya minat dan keinginan baru, (7) meningkatkan motivasi serta merangsang siswa untuk belajar, dan (8) memberikan pengalaman yang komprehensif, dari yang konkrit hingga abstrak.⁶²

Maka dari itu guru harus mampu mencukupi gaya belajar masing masing siswa, metode small group discussion dan media pembelajaran audio visual ini sangatlah efektif digunakan dalam mata pelajaran PAI karena mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan lebih antusias dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah saja, terlebih lagi mata pelajaran PAI seringkali tidak diminati siswa karena mayoritas siswa beranggapan mata pelajaran PAI hanya bisa menggunakan metode ceramah saja karena yang diajarkan hanya mengenai agama saja padahal sebenarnya mata pelajaran PAI juga dapat dikombinasikan dengan beberapa metode pembelajaran dan media pembelajaran yang relevan tidak hanya metode ceramah saja. Namun perlu diakui penggunaan metode small group discussion dan media pembelajaran audio visual ini memerlukan *effort* lebih bagi guru dalam menyiapkannya karena guru harus menyiapkan *power point*, video ataupun foto pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan disampaikan dan membagi siswa kedalam beberapa bagian didalam kelas.

⁶² M. Basyiruddin dan Usman Asnawir, *Media Pembelaja.....*, 14.

4. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan *Metode Small Group Discussion* dan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 3 Banjarbaru

Meskipun penerapan metode *Small Group Discussion* dan media pembelajaran audio visual memberikan banyak keuntungan dalam proses belajar mengajar, pelaksanaannya di SMAN 3 Banjarbaru tidak terlepas dari berbagai kendala, baik teknis maupun non-teknis dan hal ini sesuai dengan teori yang sudah penulis paparkan pada kajian teori mengenai kekurangan metode dan media ini sebagai berikut :

a. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Guru menyatakan bahwa metode SGD memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan ceramah. Proses membagi kelompok, mendiskusikan topik, dan mempresentasikan hasil membutuhkan pengaturan waktu yang ketat. Seringkali, satu pertemuan tidak cukup untuk menuntaskan semua kelompok. Hal ini membuat beberapa siswa tidak mendapat kesempatan untuk tampil atau mendalami materi. Padahal, menurut Hasibuan dan Moedjiono, pembelajaran efektif adalah yang mampu mencakup semua peserta secara aktif dalam waktu yang terbatas⁶³.

b. Perbedaan Karakter dan Partisipasi Siswa

Tidak semua siswa memiliki tingkat antusiasme atau kepercayaan diri yang sama dalam berdiskusi. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan, bahkan enggan untuk berbicara meskipun diberikan kesempatan. Dalam kondisi seperti ini, dominasi siswa aktif menjadi tantangan tersendiri karena dapat membuat

⁶³ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Menga.....*20

anggota kelompok lainnya kurang terlibat. Menurut Salim, setiap siswa memiliki kecenderungan belajar dan karakter yang unik, sehingga diperlukan strategi diferensiasi yang tepat untuk menjangkau semua siswa secara merata⁶⁴.

c. Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur

Media audio visual memerlukan perangkat pendukung seperti LCD, speaker, laptop, dan listrik yang stabil. Tidak semua ruang kelas di SMAN 3 Banjarbaru memiliki fasilitas tersebut secara permanen. Kadang kala guru harus meminjam peralatan, dan jika ada gangguan teknis seperti listrik padam atau kabel tidak berfungsi, maka proses pembelajaran bisa terganggu. Selain itu, guru harus mencari, memilih, dan menyiapkan media yang relevan, yang tentu memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

Kondisi ini diperburuk jika jaringan internet tidak stabil, terutama jika guru hendak memutar video daring. Seperti disampaikan Farzana dan Shazli dalam kajiannya, tantangan teknis seperti keterbatasan akses menjadi hambatan utama dalam pembelajaran digital di masa kini⁶⁵

d. Kesiapan Guru dalam Merancang Pembelajaran

Tidak semua guru siap dan mampu memadukan metode diskusi dengan penggunaan media audio visual secara maksimal. Hal ini memerlukan kompetensi pedagogik yang baik dan pengalaman yang cukup dalam merancang pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru harus mampu mengatur alur kegiatan, membuat lembar kerja siswa, serta menilai hasil diskusi dengan objektif. Tanpa

⁶⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontem.....* 1598

⁶⁵ Irdina Farzana dan Ahmad Shazli, “*A Comprehensive Study of Stude.....*”, 1–20.

persiapan yang matang, diskusi bisa melenceng dari tujuan, dan penggunaan media hanya menjadi hiburan semata.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ismail, guru yang profesional adalah mereka yang mampu merancang pembelajaran secara holistik dan terintegrasi dengan metode dan media yang tepat sasaran⁶⁶. Meskipun metode *Small Group Discussion* dan media pembelajaran *Audio Visual* sering dianggap efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kedalaman pemahaman, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di dunia pendidikan.

Salah satu kelemahan utamanya adalah potensi dominasi oleh anggota tertentu. Dalam kelompok kecil, seringkali ada siswa yang lebih vokal atau memiliki pengetahuan lebih luas, sehingga mereka cenderung mendominasi diskusi. Hal ini bisa membuat anggota lain yang lebih pendiam atau kurang percaya diri menjadi enggan berpartisipasi, bahkan merasa takut untuk mengungkapkan idenya. Akibatnya, tujuan diskusi untuk mendorong semua siswa berpikir kritis dan berinteraksi secara aktif bisa tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, kualitas hasil diskusi bisa bervariasi. Kualitas output dari diskusi kelompok sangat tergantung pada komposisi kelompok dan kesiapan anggotanya. Jika dalam satu kelompok terdapat beberapa siswa yang kurang termotivasi, kurang memiliki pemahaman dasar tentang materi, atau tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik, diskusi bisa menjadi tidak produktif. Mereka mungkin kesulitan

⁶⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*87–89

menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah, atau bahkan hanya sekadar menyimpulkan poin-poin penting⁶⁷

terdapat salah satu kelemahan pada metode *small group discussion* yaitu peserta didik yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya. Dalam kegiatan diskusi kelompok kecil, semua anggota kelompok seharusnya berperan aktif. Namun, pada kenyataannya, seringkali ada peserta didik yang kurang termotivasi atau malas. Mereka justru memanfaatkan sistem kerja kelompok untuk "bersembunyi" di balik kerja keras anggota lain. Karena tanggung jawab dibagi, siswa yang pasif ini bisa tetap tidak berkontribusi tetapi tetap mendapat hasil yang sama seperti anggota lain. Masalahnya adalah, sikap pasif ini bisa berdampak negatif pada dinamika kelompok secara keseluruhan. Anggota lain mungkin merasa terbebani karena harus menanggung pekerjaan tambahan, atau menjadi kurang semangat karena merasa tidak mendapat dukungan dari seluruh tim. Akibatnya, efektivitas diskusi kelompok menurun, dan tujuan pembelajaran bisa tidak tercapai secara optimal. Dengan kata lain, kehadiran siswa yang pasif dalam kelompok bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga berpotensi menurunkan motivasi dan partisipasi anggota lainnya.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa dengan cara pembagian kelompok yang tepat mampu meminimalisir kecenderungan sosial antar siswa dan disamping itu juga siswa dapat belajar memahami, menghargai pendapat, dan mengakrabkan diri lagi

⁶⁷ Lailaturohmah, Model Pembelajaran Small Group Discussion dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI..... 132-139

⁶⁸ Zuhairini, Dkk, "Metodik Khusus Pendidikan.....89.

dengan sesama temannya di kelas hal ini cukup penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas karena Ketika siswa merasa nyaman maka mereka menjadi tidak sungkan dalam menyampaikan pendapat mereka di depan semua teman temannya.